

NILAI ETIKA DAN MORAL SERAT PANITISAstra SEBAGAI ALTERNATIF MENANAMKAN KARAKTER POSITIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh:

Hany Nurpratiwi, M.Pd

Prodi Tadris IPS – IAIN Tulungagung

email: hany.nurpratiwi13@gmail.com

Abstrak

Kemerosotan moral yang terjadi di era saat ini dipengaruhi beberapa faktor. Korupsi, kolusi bahkan nepotisme dikalangan pejabat dan pemimpin sudah bukan hal tabu lagi untuk dibicarakan secara umum. Belum lagi jika kita lihat kehidupan remaja saat ini, bisa dikatakan jauh dari ‘unggah-ungguh’, dan anehnya diantara mereka merasa bangga ketika berhasil melakukan hal-hal negatif. Lembaga pendidikanpun juga memiliki andil dalam masalah ini. Beberapa taun terakhir pendidikan di Indonesia lebih ditujukan untuk mencerdaskan otak demi mengejar ijazah, tidak difokuskan untuk membentuk moral dan etikanya. Peran pendidikan sebenarnya sangat penting untuk membentuk moral anak-anak, meskipun lembaga pendidikan bukan satu-satunya lembaga yang bertugas membentuk moral atau etika anak. Tidak heran jika sekarang kita lihat fenomena pemimpin kita yang kurang memiliki empati, kecenderungan pemimpin yang bertindak demi kepentingan pribadi sudah menjamur dilingkungan kita. Kurang maksimalnya bekal moral dan etika dari masa pendidikan menyebabkan seseorang kurang memiliki empati dan kepekaan sosial. Serat panitisastra yang banyak membicarakan etika ini banyak digunakan sebagai acuan dalam sistem pemerintahan kerajaan tradisional di Jawa. Pada era feodalisme pemimpin pemerintahan menggunakan pegangan serat panisasta dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam serat panitisastra bisa menjadi alternative media pembelajaran dalam pelajaran sejarah. Melalui proses dekontruksi guru atau pendidik bisa mengolah modal pembelajaran sejarah yang menarik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial.

Kata kunci: etika, moral, panitisastra, pembelajaran, serat.

Abstract

Moral decline that occurred in the current era is influence by several factors. Corruption,

collusion and even nepotism among officials and leaders no longer taboo to discuss in general. Not to mention if we look at the lives of adolescents today, it can be said to be far from 'uploading really', and strangely among them feel proud when successfully doing negative things. Educational institutions also have a stake in this issue. The last few years of education in Indonesia is aim more at educating the brain in pursuit of diplomas, not focused on shaping its morals and ethics. The role of education is actually very important to shape the morale of children, even though educational institutions are not the only institution in charge of shaping children's morals or ethics. No wonder if we now see the phenomenon of our leaders who lack empathy, the tendency of leaders who act in self-interest has mushroomed in our environment. The lack of moral and ethical provisions from the education period causes a person to lack empathy and social sensitivity. The Serat Panitisastra that often talk about ethics are widely used as a reference in the traditional royal government system in Java. In the era of feudalism, government leaders used the grip of the Serat Panitisastra in carrying out their duties and obligations. Moral and ethical values contained in The Serat Panitisastra can be an alternative learning media in history lessons. Through the deconstruction process the teacher or educator can cultivate interesting historical learning capital to instill moral values and social ethics.

Keywords: *ethics, morals, literature, learning, panitisastra.*

Pendahuluan

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai macam permasalahan moral dan etika. Etika merupakan sebuah ilmu pengetahuan mengenai ajaran moral, sedangkan moral merujuk pada ajaran etika yang digunakan sebagai patokan dalam bertindak sehingga bisa menjadi manusia yang baik. Etika merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradap. Moral juga berarti ajaran baik dan ajaran buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) (Rismawati, 2008:67). Melemahnya penerapan etika yang baik di beberapa sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kebiasaan. Etika murid kepada guru dan etika guru kepada murid sudah banyak yang terabaikan penerapannya.

Beberapa contoh kasus dari demoralisasi yang terjadi di lingkungan sekolah salah satu faktornya penyebabnya karena kurang sosialisasi dan pengenalan nilai-nilai etika sosial. Mengutip dari [berita Kompas](https://nasional.kompas.com/read/2011/01/20/22541115/95.Siswa.SD.Terlibat.Penggunaan.Narkoba-7?page=all) (<https://nasional.kompas.com/read/2011/01/20/22541115/95.Siswa.SD.Terlibat.Penggunaan.Narkoba-7?page=all>, diakses Kamis 10 Oktober 2019, pukul 9.40 WIB). “Sebanyak 95 siswa SD di Kota Bekasi terlibat dalam penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang selama 2010 berdasarkan hasil razia ke sekolah-sekolah dan tempat umum yang dilakukan oleh aparat badan narkoba kota dan kepolisian setempat”.

Kasus lainnya tentang demoralisasi adalah adanya “Penganiayaan Guru di Sampang, Siswa Pukul Korban hingga Tersungkur”. <https://regional.kompas.com/read/2018/02/02/15444701/penganiayaan-guru-disampang-siswa-pukul-korban-hingga-tersungkur>. Beberapa kasus siswa merokok dikantin sekolah sudah bukan merupakan hal yang tabu, bahkan sudah terjadi di beberapa sekolah seperti SMK Pancasila 1 Wogogiri dan SMA N 6 Surakarta. Permasalahan menurunnya etika pelajar dari masa ke masa akan selalu bermunculan, bahkan jika tidak segera ditanggulangi akan memperparah kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Ada kalanya perhatian orang dipusatkan pada masalah yang bersumber pada etika dan moral (Held, 1989:8). Tuntutan sekolah sebagai sebuah lembaga pengajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada nilai akademis, lebih jauh dari itu penanaman karakter, etika dan moral sangat diperlukan.

Generasi saat ini adalah generasi yang akan memimpin dan melanjutkan perjuangan NKRI di masa depan, jika generasi sekarang sudah dihadapkan dengan demoralisasi bisa kita bayangkan bagaimana keadaan negara kita pada masa yang akan datang? Maka dari itu, peran guru sangat

penting dalam membantu penggunaan etika sehingga peserta didik bisa memiliki moral yang baik. Pengajaran moral sebaiknya tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran tetapi diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Guru adalah seorang pendidik yang berkualitas, guru memiliki metode dalam mengolah sistem pembelajaran. Pada hakikatnya seorang guru dalam menyampaikan mata pelajaran harus menyadari bahwa seiring menyampaikan materi pembelajaran, guru harus mengembangkan watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran itu sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran ada nilai-nilai internal dari materi ajar yang bisa diajarkan dan diserap oleh siswa. Menyisipkan pengajaran etika dalam proses pembelajaran bisa dilakukan oleh guru dalam menangani masalah demoralisasi.

Peran pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pengajaran etika dan perbaikan moral siswa, karena sistem pembelajaran sejarah harusnya tidak dilepaskan dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Nilai-nilai etika dalam budaya lokal suatu daerah akan sangat relevan jika diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal. Menurut Ibn Khaldun dalam Abdurahman, 2007: 5, Sejarah adalah hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu kedalam pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2005: 110). Dalam proses pembelajaran sejarah lokal guru bisa memanfaatkan sumber-sumber sejarah lokal sebagai media pembelajaran. Dimana dalam sumber-sumber sejarah lokal tersebut guru bisa mengambil nilai-nilai kearifan lokalnya dan diajarkan kepada siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran akan ada transfer nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah lokal.

Oleh karena itu nilai-nilai dari sumber sejarah lokal diperlukan bagi siswa untuk lebih mengenali dan menganalisa peristiwa yang terjadi sekarang ini dan masa yang akan datang. Pengajaran sejarah merupakan sumber nilai dan arena itu memberikan "*moral percept*" yang mengatur / mengikat kelakuan kelompok sehingga integritas kelompok terjamin kelangsungannya (I Gede Widja, 2005:56).

Memanfaatkan karya sastra berupa serat dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing sebab segala sesuatu yang terkandung didalamnya adalah khazanah kultural. Bangsa yang besar

adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, masa lampaunya dan warisan nenek moyangnya. Nilai-nilai seperti yang diturunkan melalui kesadaran kolektif, memori masa lampau yang sudah tertanam sejak ratusan, bahkan ribuan tahun. (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 234).

Materi

Serat Panitisastra adalah salah satu serat piwulang yang berasal dari Kasunanan Surakarta. Serat Panitisastra dibuat pada masa Sri Susuhan Pakubuwono VII dan penggubahnya Yosodipuro II. Sebab yang menjadi alasan buatnya *Serat Panitisastra* dikarenakan adanya kekecewaan Yosodipuro II karena telah bergesernya nilai-nilai yang ada didalam Keraton. Serat Panitisastra ini dibuat untuk digunakan sebagai pelajaran etika golongan elite bangsawan. Serat Panitisastra dapat dikatakan sebagai pedoman ilmu pengetahuan tentang bagaimana seseorang beretika secara bijaksana dan menjadi manusia yang bermoral baik.

Isi dari Serat Panitisastra memuat ajaran mengenai moral yang di wariskan dari zaman ke zaman. Serat Panitisastra memaparkan tentang; pedoman hidup, kejujuran, sopan santun dan kepedulian sosial. Wujud piwulang itu berupa ungkapan-ungkapan yang disisipkan di dalam serat Panitisastra. Dalam serat Panitisastra terdapat pesan moral itu kepada raja, para abdi dalem dan juga masyarakat etnik Jawa. Para leluhur berusaha membentuk budi pekerti yang baik dalam masyarakat Jawa melalui Serat dimana di dalamnya berisi *piwulang*. Penggubah Serat juga menciptakan tradisi yang bisa dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh etnik Jawa dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Nilai-nilai dalam *Serat Panitisastra*

Nilai-nilai *Serat Panitisastra* merupakan pedoman moral masyarakat Jawa mengenai Etika Sosial. Manuskrip *Serat Panitisastra* dalam penelitian ini di reproduksi oleh Yasadipura II. Manuskripnya tersimpan di Perpustakaan Sastra Lestari Surakarta dan Perpustakaan Reksapustaka. Teks *Serat Panitisastra* tersebut yang menggambarkan nilai-nilai Etika sosial sebagai berikut:

Serat Panitisastra terdiri dari 10 pupuh tembang (syair), 10 bait dhandanggula, 16 bait sinom, 10 bait gambuh, 19 bait pocung, 14 bait dhandhanggula, 20 bait kinanthi, 18 bait asmarandhana, 15 bait sinom, 9 bait juru demung, 19 bait dhandhanggula. Tidak semua isi bait tembang akan dijelaskan, hanya beberapa bait yang dipandang penting dan sesuai

dengan nilai etika sosial yang akan dibahas. Teks di dalam *Serat Panitisastra* yang menggambarkan nilai-nilai Etika Sosial sebagai berikut:

Tabel 3. Tema Utama dalam *Serat Panitisastra*

Bait	Pupuh	Tema dalam teks
I.1 dan I.2	Dhandanggula	Pada pupuh dhandanggula menjelaskan tentang ajaran mengenai budi pekerti, sopan santun
II.5	Sinom	Menjelaskan mengenai sopan santun dan halusnya budi pekerti dapat di lihat dari cara bicaranya serta cara duduknya
IX.4	Juru Demung	Menjelaskan mengenai sopan santun
V.2	Pocung	Menjelaskan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan , serta pentingnya mendermakan hartanya dan bagaimana menjadi figur yang baik
VI.12	Kinanthi	Menjelaskan bagaimana hendaknya menjadi orang yang jujur dan menjauhi sifat-sifat tercela
VII.1	Asmarandhana	Menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan apabila menjauhi ilmu pengetahuan akan mendapat bencana serta bagaimana bersikap yang sopan terhadap guru
VII.4-VII.8	Asmarandhana	Menjelaskan mengenai apabila menjadi insan utama harus memiliki sifat dermawan
VIII.10 dan VIII.12	Sinom	Menjelaskan hak dan kewajiban, jangan lupa untuk memberikan zakat kepada orang miskin, jangan memelihara sifat kikir karena akan membawa bencana

Nilai-nilai serat Panitisastra yang berhubungan dengan Etika Moral

1) Nilai kesopanan

Nilai sopan santun yang terdapat dalam *Serat Panitisastra*. Dalam penggalan serat Panitisastra diajarkan pada seseorang untuk menguasai sastra atau pengetahuan agar mampu membanggakan orang tua. Menjadi seorang anak haruslah memiliki sopan santun kepada orang tua dan diharapkan halus dalam berkata. Hal tersebut dapat membahagiakan serta membanggakan orang tua. Selanjutnya disebutkan seperti dalam kutipan di bawah ini.

Putra suputra winarna // Tegese anak kang bagus // Kang abangkit sarwa putus // Tur limpad ing sastra arja // Ing krama alus ing tembung // Puniku begjane samya // Kalihe bapa lan babu

Terjemahan

Tersebutlah anak yang tergolong suputra artinya anak yang tampan yang mampu dan serba bisa apalagi menguasai sastra keselamatan menguasai sopan santun dan kehalusan kata, dia itu menjadikan bahagia kedua orang tua Bapak dan ibu.

Dari nilai kesopanan, dalam *serat Panitisastra* diterangkan bahwa seorang anak sudah seharusnya bersikap baik, sopan santun dijaga dan bertutur dengan lembut. Memiliki sikap sopan santun merupakan suatu keharusan dan harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menghormati kedua orang tua dan selalu berperilaku baik adalah suatu keharusan dari seorang anak. Anak yang memiliki etika yang baik akan membahagiakan bagi kedua orang tuanya, semakin baik budi pekerti yang dimiliki anak akan mewujudkan kehidupan mereka dengan moral yang baik pula.

2) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran juga terdapat dalam *Serat Panitisastra*. Dalam *Serat Panitisastra*, dijabarkan bahwa orang yang jujur biasanya memiliki ciri-ciri berbadan kurus karena orang tersebut pasti suka bertapa, sebaliknya orang yang tidak jujur memiliki ciri bertubuh gemuk karena dalam hidupnya tidak *prihatin*. Adapun nilai kejujuran yang terdapat dalam *Serat Panitisastra* sebagai berikut:

Gampang ing panengranipun // yen lemu awake yekti // yen kuru punika dora // tuwin wong ngaku sisirih // ngaku betah tapabrata // Panengran mengkonono maning

Terjemahan

Mudah ciri pengenalnya, kalau badan gemuk ia benar, kalau kurus ia bohong, juga, orang mengaku berpantang, mengaku diri kuat bertapa, ciri pengenalnya begitu pula.

Dari nilai kejujuran, dalam *Serat Panitisastra* diterangkan bahwa setiap orang yang hidup didunia ini diharuskan memiliki sikap jujur dalam bertutur, menjauhkan diri dari sifat berbohong. Karena sifat negatif akan membawa petaka atau musibah bagi dirinya sendiri. Seperti halnya karma, perbuatan baik akan berdampak baik bagi pelaku dan perbuatan buruk akan membawa kesengsaraan pada pelakunya. Etika kejujuran dapat diterapkan melalui hal-hal kecil, seperti jujur pada diri sendiri, berkata sesuai fakta, tidak membenarkan sesuatu yang salah dan tidak menyalahkan sesuatu yang benar.

Penggunaan istilah badan gemuk dan kurus kalau digunakan untuk saat ini dirasa kurang relevan. Etika kejujuran yang sekarang terlihat tidak hanya dilakukan oleh si kurus, begitupun mereka yang berbohong atau melakukan perilaku tercela tidak selalu dilakukan oleh si gemuk. Poin yang bisa diambil adalah mereka yang kurus dianggap suka bertapa, orang yang suka berdiam dan bertapa zaman dahulu dianggap akan memiliki pemikiran yang jernih dan akan berperilaku baik.

3) Nilai saling menghormati

Nilai saling menghormati dalam *Serat Panitisastra* dapat kita lihat dari penjabaran adanya rasa saling memahami dan memberikan toleransi terhadap orang lain. Dalam etika saling menghormati seseorang juga harus memiliki sifat empati. Karena etika saling

menghormati tidak bisa disamaratakan antara satu orang dengan orang lain. Menghormati orang tua atau guru berbeda dengan menghormati teman sebaya atau adik kelas. Saling menghormati satu sama lain yang muda hormat kepada yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Adapun dalam serat Panitisastra terdapat nilai-nilai saling menghormati seperti dibawah ini:

Saguning manusa sami // aywa maido ing sastra// tan wun papa geng ing tembe // lan aja maido sira, wuruking gurunira // yekti parek patinipun // lir panjang tumibeng sela.

Terjemahan

Para manusia, semuanya, janganlah menolak sastra, tidak urung akan menjadi petaka di hari kemudian. Dan jangan engkau tidak mempercayai ajaran gurumu, tentulah ajal mendekat laksana barang pecah belah pecah kebatu.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat *Serat Panitisastra* juga menerangkan etika kepada guru. Etika menjadi siswa yang baik apabila tidak menolak sastra dan menghormati guru mereka. Apabila tidak mau belajar sastra akan membawa diri ini kepada mala petaka atau kehancuran. Namun di era sekarang perlu digaris bawahi, bahwa guru dan siswa bisa saling belajar bersama. Guru tidak lagi menjadi satu-satu pusat ilmu pengetahuan dikelas. Jadi guru dan murid bisa saling membangun pengetahuan bersama. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Penggunaan serat Panitisastra dalam proses pembelajaran Sejarah Lokal maupun Pembelajaran Sejarah harus disesuaikan dengan KD. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam serat Panitisastra bisa diterima dan diserap dalam proses pembelajaran. Penerapan Serat Panitisastra dalam proses pembelajaran sejarah bisa dibantu dengan model pembelajaran seperti PBL (Problem Based Learning), VCT (Value Clarification Technique), ataupun model pembelajaran yang bisa disesuaikan oleh guru mata pelajaran sejarah.

Kesimpulan

Serat Panitisastra yang direproduksi pada masa Yosodipuro II digunakan sebagai pedoman atau pegangan etika bagi masyarakat Surakarta. Serat Panitisastra ditujukan untuk pedoman etika raja, abdi dalem sampai masyarakat di Surakarta. Melalui Serat Panitisastra para leluhur kita berusaha membentuk budi pekerti masyarakat Jawa. Serat Panitisastra berisikan 10 pupuh tembang. Dalam syair-syair tembangnya disisipkan piwulang-piwulang yang bisa digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Jawa. Isi dari serat Panitisastra yang berkaitan dengan moral dapat diwariskan dari masa ke masa sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan yang baik.

Pedoman ilmu etika untuk hidup menjadi manusia bermoral baik dan bijaksana sebenarnya telah ada pada masa feodalisme, warisan Serat Panitisastra adalah bukti bagaimana leluhur kita hidup dalam etika dan bermoral baik sebagai manusia. Demoralisasi yang terjadi pada siswa di era saat ini juga disebabkan masuknya arus globalisasi dan modernisasi yang mengikis nilai kearifan lokal. Kenyataan demoralisasi yang terjadi di lingkungan kita akan semakin kritis jika semua pihak tidak bekerja sama untuk memperbaikinya.

Peran guru disekolah sangat penting untuk menanamkan karakter kepada siswa, sehingga siswa memiliki etika dalam menjalani kehidupan dan bermoral baik sebagai manusia. Dalam pembelajaran sejarah maupun pembelajarab sejarah lokal guru bisa menggunakan media pembelajaran Serat Panitisastra sebagai pedoman etika dan moral yang baik. Ada tiga nilai yang berhubungan dengan moral dan bisa diambil sebagai pembelajaran dalam Serat Panitisastra. Nilai tersebut adalah nilai kejujuran, nilai saling menghormati dan nilai kesopanan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Abdullah, T., dan Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral (Landasan Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiyono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathullah. 2007. *Komunikasi, Etika, dan Hubungan Antar Manusia*. Semarang: Duta Nusindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subalinata. (1987). *Kesusastraan Jawa Jaman Surakarta*. Jaya Baya.
- Wahab, Abdul Azis. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK.